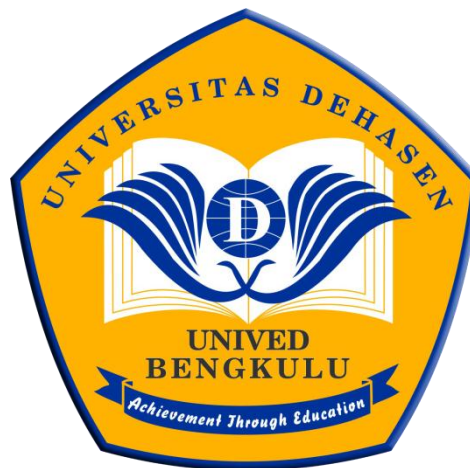


**ANALISIS WACANA HUMOR DALAM *STAND UP*
COMEDY "BENI SIREGAR" PADA MEDIA *YOUTUBE***

SKRIPSI



OLEH :

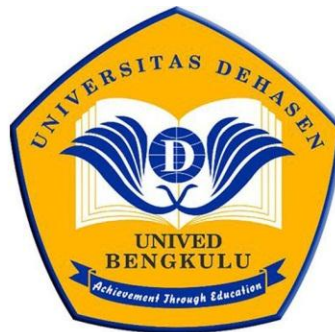
**REFAN ARTA JULIANDA
NPM.19100008**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023**

**ANALISIS WACANA HUMOR DALAM *STAND UP*
COMEDY "BENI SIREGAR" PADA MEDIA *YOUTUBE***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi*



OLEH :

**REFAN ARTA JULIANDA
NPM.19100008**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023**

**ANALISIS WACANA HUMOR DALAM *STAND UP*
COMEDY "BENI SIREGAR" PADA MEDIA *YOUTUBE***

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu

Oleh :

REFAN ARTA JULIANDA
NPM.19100008

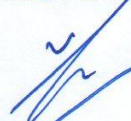
Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama



Sapta Sari, M.Si
NIDN.0421098203

Pembimbing Pendamping



Vethy Octaviani, S.Sos., M.I.Kom
NIDN.0215108401

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Vethy Octaviani, S.Sos., M.I.Kom
NIK.1703056

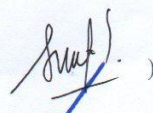
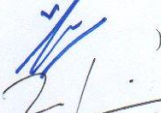
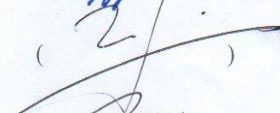

**ANALISIS WACANA HUMOR DALAM STAND UP
COMEDY “BENI SIREGAR” PADA MEDIA YOUTUBE**

Skripsi Ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Dehasen Bengkulu


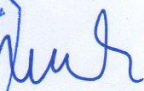
Skripsi Dilaksanakan Pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 6 Mei 2023
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar FIS UNIVED Bengkulu

TIM PENGUJI

Ketua	: Sapta Sari, M.Si NIDN. 0421098203	()
Anggota	: Vethy Octaviani, M.I.Kom NIDN. 0215108401	()
Anggota	: Yanto, M.Si NIDN. 0210108701	()
Anggota	: Bayu Risdiyanto, MPS.Sp NIDN. 0227037501	()

Disahkan Oleh :


Dekan,

Dra. Marvaningsih, M.Kom
NIP. 19690520 199402 2 001

Ketua Program Studi


Vethy Octaviani, M.I.Kom
NIK. 1703056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa keberhasilan. Tidak ada kemudahan tanpa doa (Ridwan kamil).
2. Jangan tergesa-gesa dengan sebuah proses, hal yang baik juga membutuhkan waktu.
3. Tidak ada orang yang mendapatkan sesuatu dengan mudah tanpa berdoa, berusaha, dan dukungan dari orang-orang terdekat (V'thonk).

Persembahan

1. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk ayah, ibu dan adek tercinta yang telah memberikan dukungan dan tak henti-hentinya memberikan doa untuk terwujudnya cita-cita saya.
2. Karya ini saya persembahkan bagi segenap orang yang selalu bertanya tanpa henti, “ kapan sidangnya ? ”. Sekian dan terima kasih.
3. Terima kasih untuk sahabat-sahabat tanpa kalian ” *I'm still in a dark room* ”
4. Universitas Dehasen Bengkulu “ kampus tercinta ”
5. Almamater

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Seluma pada tanggal 24 Juli 1999. Penulis merupakan putra dari ayah Wahidin dan ibu Reni Novita Yulianti. Penulis merupakan putra pertama dari dua bersaudara.

Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 66 Kota Bengkulu pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu pada tahun 2015. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan diselesaikan di SMK Negeri 6 Kota Bengkulu pada tahun 2018 dengan jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan. Pada tahun 2019 penulis lulus seleksi masuk Universitas Dehasen Bengkulu dan diterima di Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi.

Selama perkuliahan penulis pernah aktif dan menjadi pengurus HIMAKSI. Penulis juga melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di Harian Bengkulu Ekspres.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini dan telah dapat menyelesaikannya tepat waktu. Dengan menyelesaikan skripsi ini, penulis dapat memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana lengkap pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu.

Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak sedikit mendapat uluran tangan dari berbagai pihak yang memberikan bimbingan, dorongan, dan segala fasilitas yang bermanfaat. Tanpa semua itu penulis tidak dapat mewujudkan skripsi ini sesuai dengan yang dikehendaki. Karenanya dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Maryaningsih, M.Kom Selaku Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu.
2. Ibu Vethy Octaviani, S.Sos, M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu. Sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Sapta Sari, M.Si Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orangtua yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis,

5. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan masih jauh dari kata sempurna, maka itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya bagi penulis khususnya serta mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Dehasen Bengkulu. Demikian skripsi ini dibuat, Semoga dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca serta pihak-pihak membutuhkan.

Bengkulu, 27 Februari 2023

Penulis

ANALISIS WACANA HUMOR DALAM *STAND UP COMEDY* "BENI SIREGAR" PADA MEDIA *YOUTUBE*

Refan Arta Julianda, Sapta Sari, Vethy Octaviani

RINGKASAN

Stand up comedy Indonesia merupakan ajang pencarian bakat yang diadakan Kompas TV. Jenis humor verbal lebih dominan daripada nonverbal. Bahasa yang digunakan dalam humor berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi serius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana humor dalam *stand up comedy* “ Beni Siregar “ di media *youtube*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan metode analisis wacana. Teori yang digunakan adalah teori humor Wilson dalam (Emy 2015) yaitu teori pembebasan, konflik dan ketidaksielarasan. Data penelitian ini adalah rekaman *stand up comedy* “ Beni Siregar “ di *youtube*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang memandang humor sebagai pertentangan, ketidaksielarasan dalam tuturan *stand up comedy* ” Beni Siregar “ pada media *youtube* adalah benar adanya. Pembebasan melihat humor dari segi emosional tidak ditemukan. *Stand up comedy* “ Beni Siregar “ tersebut sebagai komedi yang menghibur.

Kata Kunci : *Stand Up Comedy* Beni Siregar, Analisis Wacana, Media *Youtube*

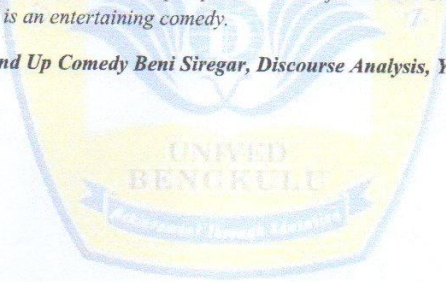
DISCOURSE ANALYSIS OF HUMOR IN THE STAND-UP COMEDY "BENI SIREGAR" ON YOUTUBE MEDIA

Refan Arta Julianda, Sapta Sari, Vethy Octaviani

ABSTRACT

Stand-up comedy Indonesia is a talent search event held by Kompas TV. Verbal humor is more dominant than non-verbal. The language used in humor is different from the language used in serious communication. This study aims to analyze the discourse of humor in the stand up comedy "Beni Siregar" on YouTube media. This research is a research with a qualitative descriptive approach, and the method of discourse analysis. The theory used is Wilson's theory of humor (Emy 2015), namely the theory of liberation, conflict and incongruity. The data for this research is the recording of the stand-up comedy "Beni Siregar" on YouTube. The results of the study show that the conflict that views humor as a contradiction, disharmony in the speech of the stand-up comedy "Beni Siregar" on YouTube media is true. Freedom to see humor from an emotional perspective is not found. The stand up comedy "Beni Siregar" is an entertaining comedy.

Keywords: Stand Up Comedy Beni Siregar, Discourse Analysis, Youtube Media



JULY 1, 2023



DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Analisis Wacana	8
2.3 Wacana Humor.....	10
2.3.1 Definisi Wacana	11
2.3.2 Teori Humor	12

2.3.2.1 Teori Pembebasan	13
2.3.2.2 Teori Konflik	14
2.3.2.3 Teori Ketidakselarasan	14
2.3.3 Jenis-jenis Humor	16
2.3.4 Fungsi Humor	18
2.3.5 Humor Dari Segi Linguistik	19
2.3.6 Penciptaan Humor	21
2.3.6.1 Praanggapan	22
2.3.6.2 Implikatur	23
2.3.6.3 Tindak Tutur	24
2.3.6.4 Dunia Kemungkinan	31
2.3.7 Teknik Penciptaan Humor	32
2.3.8 <i>Stand Up Comedy</i>	33
2.3.9 Media <i>Youtube</i>	37
2.4 Kerangka Berpikir	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Teknik Pengumpulan Data	41
3.3 Teknik Analisa Data	43

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
4.1.1 Sejarah <i>Stand Up Comedy</i> Di Indonesia	45
4.2 Profil Program <i>Stand Up Comedy</i> Kompas TV	48
4.3 <i>Channel Youtube Stand Up Comedy</i> Kompas TV	49

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	52
5.2 Pembahasan	62
5.2.1 Teori Ketidakselarasan	62
5.2.2 Teori Konflik	69

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan 72

5.2 Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Bagan Kerangka Berpikir.....	39
3.1 Kartu Data	42
5.1 Kartu Data Penelitian	53
5.2 Kartu Data Penelitian	54
5.3 Kartu Data Penelitian	55
5.4 Kartu Data Penelitian	56
5.5 Kartu Data Penelitian	57
5.6 Kartu Data Penelitian	58
5.7 Kartu Data Penelitian	59
5.8 Kartu Data Penelitian	60
5.9 Kartu Data Penelitian	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Tayangan <i>Stand Up Comedy</i> “Beni Siregar” Dalam <i>Channel Youtube</i> Kompas TV	3
4.1 <i>Channel Youtube Stand Up Comedy</i> Kompas TV	50

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Penelitian
2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing
3. Catatan Bimbingan Proposal
4. Catatan Bimbingan Skripsi
5. Dokumentasi Kegiatan
6. Surat Keterangan Bebas Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dalam kehidupan tidak terpisahkan dari manusia. Bahasa erat kaitannya dengan kehidupan sosial bermasyarakat maupun budaya penuturnya. Dalam interaksi sosial manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Berkomunikasi bukan hanya sekedar melakukan kegiatan berbicara. Tetapi berkomunikasi dapat di lihat dari seseorang terlibat kontak dengan orang lain, pada waktu memberikan informasi. Ketika seseorang berkomunikasi dan memberikan informasi. Maka seseorang itu mengekspresikan perilaku-perilaku baik secara verbal dan non verbal. Hakikatnya berkomunikasi adalah melakukan ungkapan tindakan bahasa. Fenomena komunikasi dapat diamati melalui 3 aspek cara yaitu perilaku, pesan, dan makna. Perilaku manusia adalah ekspresi dari sesuatu dalam diri manusia, dan dapat diamati pada perilaku komunikasinya Hull (dalam Gretler, 1991:77).

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk membantu dalam berinteraksi di kehidupan sosial. Menurut Rani (dalam Styaningrum, 2015:6) mengatakan bahasa dapat menampilkan ekspresi emosi, memberikan fakta, mempengaruhi orang lain, bercerita dan mengobrol dengan teman. Bahasa meliputi tataran morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Berdasarkan tingkatan, wacana merupakan tataran bahasa yang tertinggi, terbesar dan terlengkap.

Menurut Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2009:2) analisis wacana adalah suatu komunikasi lisan atau tulisan dari sudut pandang keyakinan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalamnya (pandangan dunia dan pengalaman). Menurut Rohana (dalam Foucault, 1972:48) mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan rangkaian ujaran yang terbentuk dalam tindakan komunikasi yang teratur dan sistematis mengandung ide, konsep dan pengaruh konteks tertentu. Setiap tindakan komunikasi merupakan dari sebuah wacana, karena melibatkan pengirim pesan, penerima pesan dan pesan atau makna yang utuh untuk disampaikan.

Stand up comedy secara umum merupakan lawakan atau komedi yang dibawakan seseorang diatas panggung dengan melontarkan serangkain lawakan berdurasi 5 menit sampai 11 menit. Para pelaku *stand up comedy* biasa disebut komedian. Komedian Benidictus lebih dikenal dengan nama panggung Beni Siregar adalah seorang *stand up comedy* kelahiran Yogyakarta, 10 Januari 1990. Beni merupakan alumni *stand up comedy season 4* yang masuk 13 besar *finalis*. Akan tetapi beni tidak bertahan lama dalam mengikuti kompetisi *stand up comedy season 4*, Beni harus tereliminasi pada *show 3* dengan membawakan tema makanan. Beni tereliminasi di 13 besar dan komedian ke empat pada *stand up comedy season 4* yang harus tereliminasi. Dalam *berstand up comedy*, Beni Siregar sering menampilkan wajah tanpa ekspresi untuk mengecoh penonton dengan permainan kosakata dan efeknya membuat penonton tertawa. Hal ini dapat di lihat pada *video youtube* berikut :

<https://youtu.be/ezgtlf7GvPE>



Gambar 1.1 Tayangan *Stand Up Comedy* “Beni Siregar”

Dalam *Channel Youtube Kompas TV*

Program acara *stand up comedy playground* adalah acara yang dibuat dan dipersembahkan oleh Kompas TV yang telah tayang pada 2014 hingga pada saat ini. Tayangan ini menghadirkan alumni *stand up comedy season 4* yang menghibur penonton melalui *berstand up comedy*. Salah satu alumni *stand up comedy season 4* Beni Siregar.

Materi atau isi humor dalam *stand up comedy* Beni Siregar yang berjudul “Komik Absurd” pada *video youtube channel* Kompas TV dengan durasi 5 menit yang tayang pada tanggal 22 Juni 2022 disajikan dengan gaya tanpa ekspresi. Isi humor pada *stand up comedy* Beni Siregar terlihat ketika Beni bertutur

“ *Saya benci banget sama orang jelek, apalagi yang lebih jelek dari saya, maksudnya apa ya, sok-sok’an lebih jelek. Biar saya merasa bersyukur gitu masih ada yang lebih jelek* ”. (0:28)

Tuturan *stand up comedy* diatas dilakukan dengan permainan kata-kata oleh Beni Siregar yang membuat penonton terkecoh dan timbul lah humor yang

memberikan efek lucu untuk tertawa. Wacana humor adalah wacana yang mengandung kelucuan melalui bahasa yang digunakan oleh pencipta humor saat bermonolog diatas panggung seperti *berstand up comedy*.

Kebanyakan para *stand up comedy* lebih menekankan pada kecerdasan dan ajakan perubahan moral serta perbaikan yang ada di sekitar di setiap materi yang dibawakan. Mulai dari hal-hal ringan seperti pergaulan anak muda, kebiasaan-kebiasaan aneh, *trend* , film dan *fashion* hingga hal berat yakni kritik sosial dan politik.

Stand up comedy bukan hanya untuk penghibur, namun setiap materi yang dibawakan mengandung pesan atau kritik. Kemampuan memainkan kata-kata untuk berbicara di depan orang banyak dan menjadi lucu sangat lah luar biasa. *Stand up comedy* adalah sebuah acara cerdas karena membutuhkan banyak kreatifitas dari seseorang *stand up* untuk menciptakan logika alternatif dari topik yang dibahas.

Berdasarkan latar belakang diatas, alasan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Wacana Humor Dalam *Stand Up Comedy* “Beni Siregar” Pada Media *Youtube* adalah karena *stand up comedy* Beni Siregar bersifat unik. Keunikanya ketika beni *berstand up* menonjolkan persona sebagai orang yang sombong dengan wajah yang datar. Pembawaanya dengan raut wajah yang datar sehingga orang-orang menganggap Beni termasuk *stand up comedy* tanpa ekspresi wajah. Ciri khas dari *stand up comedy* Beni Siregar adalah pembawaan gaya komediannya yang menekankan permainan kata-kata dimana seorang *stand up* harus menguasai banyak kosakata bahasa indonesia. Permainan kata-kata yang digunakan Beni dalam *berstand up* memiliki inti atau makna yang sama sehingga

menciptakan pemikiran penonton yang sebenarnya apa yang dibicarakan, intinya sama seperti yang dikatakan di awal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah peneliti yaitu Bagaimana analisis wacana humor dalam *stand up comedy* “Beni Siregar” pada media *youtube* ?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan pembahasan dan kerancuan di dalam penganalisaan masalah, maka peneliti memberi pembatasan permasalahan yang diteliti terhadap Analisis Wacana Humor Dalam *Stand Up Comedy* “Beni Siregar” Pada Media *Youtube channel* Kompas tv dengan judul “Komik Absurd” yang berbentuk verbal dan nonverbal yang tayang pada tanggal 24 Juni 2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penulisan penelitian ini adalah Untuk menganalisis wacana humor dalam *stand up comedy* “Beni Siregar” pada media *youtube*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut :

Manfaat Teoritis :

- a) Bagi mahasiswa Program studi Ilmu Komunikasi, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya wawasan yang berkenaan dengan humor.

- b) Sebagai bahan bandingan peneliti berikutnya dalam menganalisis wacana khususnya analisis wacana humor.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sebagai bahan referensi dalam membuat karya yang lebih baik lagi.

Manfaat Praktis :

- a) Bagi pembaca untuk menambah Ilmu Pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis wacana humor *Stand Up Comedy* melalui metode deskriptif kualitatif.
- b) Bagi pengajar sebagai bahan tambahan diskusi perkuliahan yang berkaitan dengan humor dan sumbangsi pikiran tentang cara analisis wacana humor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah di teliti dan sebagai bahan bandingan. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam tinjaun pustaka ini peneliti mencantumkan hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut :

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aptasari (2020)	Analisis Wacana Humor Pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika	Deskriptif Kualitatif	Menunjukkan bahwa terdapat bentuk humor sebaris, dua baris, dan tiga baris bentuk ini berfungsi memberikan efek tertawa (komedi) kepada pembacanya.
2.	Annisa (2020)	Analisis Wacana Humor Dalam Meme Di Media Sosial Instagram	Deskriptif Kualitatif	Menunjukkan bahwa terdapat sebelas teknik humor yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu ; 1. Sindiran 2. Definisi 3. Melebih-lebihkan 4. Kelucuan 5. Ejekan 6. Infantilisme 7. Permaian kata

				8. Jawaban pasti 9. Cemoohan 10. Sarkasme dan 11. Satir
--	--	--	--	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian diatas memiliki kaitan dengan peneliti yang akan peneliti lakukan. Persamaan judul penelitian yang akan peneliti teliti yaitu Analisis wacana humor. Objek yang akan diteliti yaitu wacana yang mengandung humor.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif seperti yang digunakan oleh peneliti diatas. Perbedaan penelitian diatas dengan yang akan peneliti lakukan adalah fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada media *youtube*.

2.2 Analisis Wacana

Menurut Kartika (dalam Eriyanto, 2001:3) mengatakan Analisis wacana merupakan respon bentuk mempertahankan kesatuan kata, frasa atau kalimat sederhana tanpa melihat keterkaitan diantara unsur. Analisis wacana sebagai kebalikan dari linguistik formal, memusatkan perhatian pada level diatas kalimat. Menurut Rahmawati (dalam Purwitasari, 2017:2) mengatakan bahwa analisis wacana digunakan untuk melihat bagaimana suatu bahasa digunakan. Apakah bahasa di fungsikan transaksional, yaitu fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi atau bahasa difungsikan interaksional, yaitu fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan sosial dan sikap pribadi. Secara garis besar analisis wacana dapat dibagi dua yakni, wacana tulis dan lisan. Wacana tulis merupakan wacana yang disampaikan tertulis, penyampaian isi dan informasi dilakukan

secara tertulis dengan tujuan agar tulisan mudah dipahami serta di mengerti oleh pembaca. Wacana tulis dapat di lihat di media cetak dan sosial. Sedangkan wacana lisan wacana yang disampaikan secara lisan.

Menurut Sarma (dalam Lubis, 1994:12) mengatakan analisis wacana adalah kumpulan pernyataan-pernyataan tertulis atau diucapkan lisan. Selanjutnya Sarma menjelaskan bahwa analisis wacana tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada sebuah wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin di sampaikan, mengapa harus disampaikan dan bagaiman pesan tersusun dan mudah dipahami.

Firmansyah (dalam Darma, 2013:49) mengatakan Analisis wacana kritis merupakan penguraian untuk menjelaskan suatu teks (dimensi sosial) yang mempelajari seseorang atau kelompok dominan yang cenderung memiliki tujuan untuk memperoleh apa yang di inginkan. Sehingga ada konteks yang perlu di sadari akan adanya kepentingan. Oleh karenanya, analisis terbentuk selanjutnya di sadari telah dipengaruhi dari berbagai faktor. Di sisi lain harus di sadari juga bahwa dibalik wacana ada makna yang diinginkan serta kepentingan yang di perjuangkan.

Menurut Hidayah (dalam Wijana, 2012:6) Jenis wacana dapat dibagi atas wacana interaktif, wacana persuasif, wacana informatif. Wacana interaktif melibatkan dua pihak, bentuk interaksi dapat dilihat dalam wacana lisan seperti percakapan dua orang. Wacana persuasif adalah wacana dengan isi bersifat mengajak atau menasehati secara ringkas dan menarik dengan tujuan mempengaruhi pembaca maupun pendengar untuk menerima nasehat. Wacana informatif, wacana yang memberkan informasi dengan dikemas menarik bertujuan orang lain dapat menerima informnasi yang disampaikan. Sederhananya Wijana

mengungkapkan masih terdapat jenis wacana lain yakni wacana rekreatif. Wacana rekreatif berfungsi sebagai penghibur orang lain seperti wacana humor.

2.3 Wacana Humor

Wacana humor, wacana yang kalimat mengandung isi berupa hiburan dan humor. Humor tidak hanya untuk hiburan tetapi sekaligus untuk menuangkan isi pada humor tersebut Aftasari (dalam debby, 2020:313). Humor sesuatu yang dapat menyebabkan perasaan lucu, menggelitik perut sehingga membuat orang lain terdorong untuk tertawa. Humor dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran dalam tuturan sehingga dapat menimbulkan kelucuan. Wacana humor dapat membuat kelucuan bagi orang yang membaca dan melihat pada tayangan melalui *youtube*.

Arwah Setiawan (dalam Rahmanadji, 2009:4) mengungkapkan Humor suatu perasaan atau gejala yang membuat tertawa sehingga memiliki efek yaitu rangsangan yang timbul membuat tersenyum dan tertawa terbahak-bahak.

Wacana adalah kesatuan yang tatarannya lebih tinggi atau sama dengan kalimat, terdiri atas rangkaian yang membentuk pesan, memiliki awal dan akhir sehingga membuat suatu pernyataan dalam sebuah kalimat yaitu wacana.

Berdasarkan keterangan para ahli diatas, wacana merupakan komunikasi lisan dan tulisan yang dapat memancing gelak tawa melalui tuturan dan gabungan yang menjadi kesatuan secara utuh dan jelas.

Ada banyak cara penutur berkomunikasi, bahkan tak jarang komunikasi yang dilakukan menjadi sebuah humor. Dalam penyampaian humor dapat berupa

sindirian, kritikan yang bernuasa tawa. Humor dapat juga sebagai persuasi untuk mempermudah masuknya informasi dan pesan yang di sampaikan sebagai suatu serius atau tidak serius.

Humor dapat menimbulkan gelak tawa karena alasan ada penyimpangan bahasa yang membuat ambigu, Humor muncul karena orang ingin membebaskan diri dari ketegangan dan tekanan psikologis, membuat kejutan pada tuturan, mengecoh seseorang, topik yang disampaikan tidak sinkron dan tidak masuk di akal.

2.3.1 Definisi wacana

Wacana secara etimologis berasal dari bahasa sangsekerta *wac/wak/vak*, yang dapat diartikan berbicara. Dalam bahasa sangsekerta kata *wac* biasa termasuk dalam kelompok III termasuk kata kerja aktif yakni " melakukan suatu tindakan tutur". Kemudian kata mengalami perubahan ucapan. Bentuk *ana* muncul dibelakang adalah sufiks (akhiran) artinya "membedakan". Sehingga kata wacana dapat diartikan sebagai " perkataan atau tuturan.

Banyak yang mendefinisikan wacana yang dibuat oleh orang. Namun dari sekian banyak definisi yang berbeda, pada dasarnya wacana adalah bahasa yang paling lengkap dalam hierarki gramatikal yang merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Chaer (2007:267) menjelaskan wacana merupakan unsur kebahasaan yang lengkap dari segi bahasa dan maknanya. Wacana adalah satuan kebahasaan linguistik yang utuh, yaitu satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.

Sebagai satuan tinggi dalam hierarki sintaksis wacana mempunyai makna yang lengkap, dibangun dari kalimat-kalimat . Dalam artian sebuah pembentukan wacana yang utuh kalimat-kalimat harus di padukan oleh unsur leksika, gramatikal dan semantik. Sementara itu Arifin, (2008:8) menyatakan wacana yaitu kajian yang membahas tentang wacana sedangkan bahasa digunakan untuk bertutur (berkomunikasi).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat di simpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam gramatikal tertinggi dari kalimat yang membentuk suatu wacana.

2.3.2 Teori Humor

Sekarang ini ada banyak teori tentang humor. Humor banyak di analisis menggunakan teori psikologi sehingga dapat dilihat dari sudut pandang psikologi sangat berkembang. Perkembangan selanjutnya humor dianalisis dengan disiplin ilmu seperti lingustik dan seni budaya.

Humor merupakan komunikasi yang tidak serius. Raskin (1985:100) mengatakan komunikasi humor sebagai komunikasi *non-bona-fide*. Komunikasi *non-bona-fide* terjadi dalam empat situasi, yaitu pembicara berhumor dengan tidak sengaja, pembicara berhumor dengan sengaja, pendengar tidak mengharapkan humor, dan pendengar mengharapkan humor.

Mengenai analisis wacana humor Wilson (dalam Emy 2015) mengatakan teori humor di bagi kedalam tiga kelompok, yaitu teori

pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan. Adapun penjelasan masing-masing teori humor diatas adalah sebagai berikut.

2.3.2.1 Teori Pembebasan

Teori pembebasan merupakan teori yang melihat humor dari segi emosional orang yang berhumor dan penikmatnya. Humor yang merupakan tipu daya emosional seolah-olah mengancam, tapi sebenarnya tidak. Ancaman tersebut ditujukan kepada orang lain atau penikmat humornya. Dapat dicontohkan dengan tuturan berikut :

Seorang majikan marah kepada bawahannya yang selalu terlambat masuk kantor.

“Kemarin ban mobilmu kempes. Kemarinnya lagi mobilmu mogok. Pagi ini jalanan macet. Besok kamu bilang mobilmu nabrak pohon.” “Jangan begitu, Pak. Nanti perusahaan rugi.”

(Soedjatmiko 1992:71)

Pada tuturan diatas jawaban karyawan tentang “ kerugian perusahaan “ dapat diartikan sebagai kerugian finansial (disiplin, waktu) atau “ kerugian tenaga “ (kematian sih karyawan).

2.3.2.2 Teori Konflik

Teori konflik memandang suatu humor sebagai pertentangan. Menurut Knox (dalam Soedjatmiko 1992:71) pertentangan tersebut antara serius dan tidak serius.

Teori konflik dalam humor ini dapat dicontohkan dengan tuturan berikut :

*“Ma’am, your husband has just been run over by a steamroller.”
“I’m in the bath tub. Slip him under the door.”*

(Max Rewin dalam Soedjatmiko 1992:72)

Pada contoh tersebut, seharusnya mitra tutur merasa sedih karena mendapat kabar bahwa suaminya digilas *stoomwals*. Namun, berita tersebut ditanggap dengan tidak serius. Mitra tutur menyuruh penutur untuk memasukkan suaminya melalui celah di bawah pintu. Dalam tuturan humor ini, digambarkan bahwa manusia dapat gepeng dan tidak mati walaupun sudah terlindas *stoomwals* seperti pada film-film kartun.

2.3.2.3 Teori Ketidakselarasan

Teori ketidakselarasan merupakan teori humor yang merujuk pada kognitif, yaitu dua makna atau interpretasi yang berbeda dalam satu hal yang sama. Dua makna tersebut berlawanan atau tidak selaras. Pada tuturan dibawah ini menunjukkan bahwa tuturan humor tersebut merupakan penerapan teori ketidakselarasan.

“Mengapa Sani tidak suka pada neneknya?”

“Mengapa?” (Neneknya cerewet?)

“Sani tidak punya nenek.”

(Soedjatmiko 1992:73)

Tuturan tersebut mitra tutur mengasumsikan bahwa Sani memiliki nenek, tapi ternyata tidak. Dua interpretasi yang berbeda menyebabkan tuturan menimbulkan kelucuan.

Freud (dalam Soedjatmiko 1992:71) mengatakan bahwa humor merupakan suatu penyimpangan dari pikiran yang wajar yang diekspresikan secara ekonomis dalam kata-kata dan waktu. Ekonomis berarti bahwa humor harus disampaikan

secara tepat sesuai dengan isi humornya. Humor yang tidak ekonomis akan kehilangan momen kelucuannya.

Wilson (dalam Soedjatmiko 1992:72) menyimpulkan bahwa humor merupakan pertentangan makna yang menyimpang dari yang sewajarnya. Jika humor disimbolkan dengan X dan kedua makna berlawanan disimbolkan dengan M1 dan M2, maka terjadinya humor dapat dijelaskan dalam tahapan sebagai berikut:

- 1) $M1=X=M2$, dan $M1 \neq M2$ membuat struktur kognitif yang tidak seimbang;
- 2) Hubungan $X=M1$ lebih kuat dari pada $X=M2$ sehingga keselarasan dalam persepsi menyebabkan keheranan;
- 3) Keadaan tidak seimbang cepat ditanggulangi dengan tiga alternatif:
 - a. $M1=X \rightarrow M1 \neq X$ (M1 salah)
 - b. $M2=X \rightarrow M2 \neq X$ (M2 salah)
 - c. $M1 \neq M2 \rightarrow M1=M2$
- 4) Ketika telah mencapai keseimbangan, baik pembicara maupun pendengar menertawakannya tanpa ada pemikiran lebih lanjut.

2.3.3 Jenis-jenis Humor

Jenis humor sangat beragam. Berdasarkan bentuknya, Rustono (2000:39) mengklasifikasikan humor menjadi dua, yaitu humor verbal dan humor

nonverbal. Humor verbal adalah humor yang disampaikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disampaikan dengan gerakan tubuh atau dalam bentuk gambar. Dari segi penyajiannya, terdapat humor lisan, humor tulis, dan kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulis dipresentasi secara tulis, dan kartun diekspresi dengan gambar dan tulisan.

Menurut Freud (dalam Rustono 2000:39) klasifikasi humor dapat dilakukan berdasarkan dua kriteria, yaitu motivasi dan topik. Berdasarkan motivasinya, humor dibedakan menjadi komik, humor, dan *wit*. Komik merupakan humor yang tidak mengandung motivasi mengolok-olok, mengejek, atau menyinggung perasaan orang lain. Humor adalah kelucuan yang bermotivasi, misalnya mengejek atau menghina. *Wit* merupakan humor yang bermotivasi intelektual. Sementara dari segi topik, humor dapat dikelompokkan menjadi humor seksual, humor etnik, humor agama, dan humor politik.

Jenis humor menurut Setiawan (dalam Rahmanadji 2007:217) dibedakan berdasarkan kriteria bentuk ekspresi, terdiri atas humor personal, humor dalam pergaulan, dan humor dalam kesenian. Humor personal adalah humor yang cenderung tertawa pada diri sendiri, misalnya melihat suatu benda yang bentuknya lucu akan membuat seseorang tiba-tiba tertawa. Humor dalam pergaulan sering terjadi dalam suatu percakapan antara dua orang atau lebih. Selain itu, dalam pidato atau ceramah sering diselipkan humor. Humor kesenian dapat dibagi lagi menjadi humor lakuan, humor

grafis, dan humor literatur. Humor dilihat dari maksud dalam komunikasi terbagi atas tiga, yaitu humor yang dimaksudkan untuk melucu dan penerima menanggapi bahwa itu merupakan humor, penyampai tidak bermaksud melucu tapi penerima menganggap lucu, dan humor yang disampaikan untuk melucu tapi penerima tidak menganggap lucu.

Rahmanadji (2007:218) membagi humor berdasarkan kriteria indrawi berupa humor verbal, humor visual, dan humor auditif. Humor menurut kriteria bahan dapat dibedakan menjadi humor politis, humor seks, humor sadis, dan humor teka-teki. Berdasarkan etis, humor terbagi atas humor sehat atau humor edukatif dan humor tidak sehat. Berdasarkan estetis, humor dibedakan atas humor tinggi (halus dan taklangsung) dan humor rendah (kasar dan terlalu eksplisit).

Menurut Pramono (dalam Rahmanadji 2007:218) humor dapat digolongkan ke dalam humor menurut penampilannya yang terdiri atas humor lisan, humor tulisan atau gambar, dan humor gerakan tubuh. Selain itu, menurut tujuannya humor terdiri atas humor kritik, humor beban pesan, dan humor semata-mata pesan.

2.3.4 Fungsi Humor

Humor sebagai suatu kebutuhan bagi setiap orang memiliki banyak fungsi. Menurut Sujoko (dalam Rahmanadji 2007:218) humor dapat berfungsi sebagai:

- 1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan, gagasan, atau pesan,
- 2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar,
- 3) mengajarkan orang untuk melihat persoalan dari berbagai sudut,
- 4) menghibur,
- 5) melancarkan pikiran,
- 6) membuat orang menoleransi sesuatu, dan
- 7) membuat orang untuk dapat memahami soal pelik.

Danandjaja (dalam Rahmanadji 2008:219) berpendapat bahwa humor dapat berfungsi sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan tersebut dapat disebabkan oleh ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan bergerak, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Dari berbagai masalah tersebut, humor biasanya muncul dalam bentuk protes sosial.

Asyura dkk (2014:5) membagi fungsi humor menjadi tiga, yaitu:

- 1) Fungsi memahami. Suatu humor mampu membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang pelik. Masalah yang terjadi disampaikan dalam bentuk humor, sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Fungsi memahami menjadikan humor sebagai media kritik sosial dan komunikasi sosial antarmanusia.

- 2) Fungsi mempengaruhi. Humor berfungsi untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dalam upaya memberikan pengaruh agar berpikir dan bertindak secara bijaksana. Gagasan yang membawa pengaruh ini memiliki alasan yang logis agar dapat dilakukan oleh pembaca atau pendengarnya.
- 3) Fungsi menghibur. Seperti fungsi humor pada umumnya, humor dapat menghilangkan kejenuhan yang dialami siapa saja. Dengan membaca atau mendengarkan humor akan sangat bermanfaat bagi kesehatan.

Dari berbagai pendapat tersebut, pendapat Danandjaja dan Asyura dkk masih belum menjabarkan fungsi humor secara terperinci. Namun, dapat disimpulkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai: (1) penyalur keinginan dan gagasan; (2) pemahaman diri untuk menghargai orang lain; (3) pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada; (4) penghibur; (5) penyegaran pikiran; dan (6) peningkatan rasa sosial masyarakat.

2.3.5 Humor Dari Segi Linguistik

Dari banyak jenis humor yang telah dipaparkan, ada jenis humor yang secara bentuk maupun penyajiannya sangat berhubungan dengan bidang linguistik. Dari segi bentuk terdapat humor verbal yang penyampaiannya dengan kata-kata. Dari segi penyajiannya terdapat humor lisan, tulis, dan kartun (gambar dan tulisan). Berbagai jenis humor tersebut memanfaatkan unsur linguistik sebagai perantara humornya.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Wilson bahwa humor merupakan pertentangan makna yang menyimpang, di dalam linguistik terdapat keambiguan yang dimanfaatkan sebagai penunjang humor. Pemanfaatan keambiguan dalam humor yaitu dengan mempertentangkan makna pertama yang berbeda dengan makna yang kedua. Menurut Raskin (1985:99) sebuah teks dapat dicirikan sebagai sebuah teks humor tunggal apabila memenuhi dua kondisi, yaitu (1) teks merupakan keselarasan, sepenuhnya atau sebagian, dengan dua skrip yang berbeda, (2) kedua skrip tersebut berlawanan secara khusus.

Keambiguan yang digunakan untuk menunjang humor dapat terjadi di tingkat kata (keambiguan leksikal), di tingkat kalimat (keambiguan kalimat), dan di tingkat wacana. Berikut ini merupakan contoh keambiguan di tingkat kata.

“*Melipat apa yang tidak disukai orang?*” “*Tidak tahu.
Melipat apa?*”
“*Melipat muka.*”

(Aneka Tebakan Unik dalam Soedjatmiko 1992:74)

Dalam tuturan humor diatas terdapat kata *melipat* (kertas, kain) dan *melipat muka* dengan perbedaan makna harfiah, membuat lipatan” dan makna kiasan “ cemberut “.

Raskin dalam artikelnya yang berjudul “*Jokes*” mengemukakan sebuah teori humor yang didasarkan linguistik. Teori tersebut dinamakan *script-based semantic theory* (teori semantik berdasarkan scenario).

Berdasarkan teori ini, tingkah laku manusia atau kehidupan pribadinya telah terpapar dan terekam dalam sebuah “ peta semantis ”. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada peta tersebut akan merusak keseimbangan dan akan menimbulkan kelucuan.

Menurut Wijana (2004:19) yang dimaksud dengan *script* adalah pemetaan makna (*semantic mapping*) berdasarkan informasi semantik yang melekat pada kata. Menurut pendekatan pragmatik humor pada hakikatnya adalah penyimpangan dua implikatur, yakni implikatur konvensional (*conventional implicature*) yang menyangkut makna bentuk-bentuk linguistik dan implikatur pertuturan (*conversational implicature*) menyangkut elemen-elemen wacana yang menurut Grice (1975) harus mematuhi prinsip-prinsip pertuturan.

Aspek kebahasaan dimanfaatkan untuk menciptakan humor. Penggunaan kata-kata atau kalimat yang maknanya menyimpang akan menimbulkan kelucuan dan membuat orang yang membaca atau mendengar akan tertawa.

2.3.6 Penciptaan Humor

Unsur verbal merupakan unsur yang sangat dominan dalam humor *stand-up comedy*. Hal ini menunjukkan adanya aspek kebahasaan yang dapat membangun humor. Raskin (1985:56) menyatakan bahwa terdapat beberapa yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana kelucuan pada lelucon bisa muncul. Menurut Raskin, kelucuan sebuah teks muncul dapat

disebabkan adanya keterlibatan praanggapan (*presupposition*), dan atau implikatur (*implicature*), dan atau pertuturan (*speech act*), dan atau dunia kemungkinan (*possible world*).

2.3.6.1 Praanggapan

Suatu tuturan dapat memiliki makna lebih dari satu. Makna tambahan ini terkadang bergantung kepada konteks nonlinguistik. Makna yang lebih dari apa yang diungkapkan merupakan makna presuposisi atau makna praduga (Gudai 1989:32). Kalimat yang mengandung presuposisi tidak akan berubah apabila kalimat yang dipresuposisikan berupa kalimat ingkar. Gudai mencontohkan sebagai berikut.

Tini ingat ibunya minta dibelikan kerudung.

Tini tidak ingat ibunya minta dibelikan kerudung. (Gudai 1989)

Tuturan tersebut memiliki makna suratan bahwa Tini ingat kalau ibunya meminta untuk dibelikan kerudung. Mitra tutur memastikan bahwa Ibu Tini meminta dibelikan kerudung. Makna “ memastikan “ yang tidak disebutkan dalam tuturan tersebutlah yang dinamakan praanggapan atau praduga (*presuppose* dalam bahasa Inggris berarti “ mengandung implikasi “ atau “ memastikan “). Tuturan diatas merupakan kalimat ingkar, tetapi tidak akan mempengaruhi praanggapan atau praduga tuturan tersebut.

Menurut Stalnaker (dalam Rustono 1999;105) praanggapan atau presuposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama

para peserta tuturnya. Dasar bersama diartikan sebagai sesuatu yang sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Prinsip dasar bersama ini memiliki batasan yang ditentukan bersama berdasarkan anggapan-anggapan penutur tentang apa yang akan diterima mitra tuturnya.

Adanya tuturan yang mempraanggapkan dipahami oleh mitra tutur sebagai suatu praanggapan. Tuturan yang mempraanggapkan itu dinyatakan (*asserted*) oleh penutur. Tuturan yang dipraanggapkan (*presupposed*) itulah yang dinamakan praanggapan.

2.3.6.2 Implikatur

Suatu tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan (Grice dalam Wijana 1996:37). Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur. Implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasikannya. Hubungan keduanya bukanlah hubungan yang mutlak. Implikatur dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

A: Ali sekarang memelihara kucing.

B: Hati-hati menyimpan daging. (Wijana 1996)

Tuturan B bukan merupakan bagian dari tuturan A. Tuturan B muncul berdasarkan latar belakang bahwa kucing suka memakan daging. Tuturan B merupakan implikatur dari tuturan A.

Menurut Gunarwan (dalam Rustono 1999:82) implikatur percakapan terjadi karena sebuah ujaran yang mempunyai implikasi bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang

harus ada dari tuturan itu. Rustono (1999:82) menyatakan bahwa implikatur merupakan implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang terjadi akibat pelanggaran prinsip percakapan. Implikasi pragmatis berupa proposisi atau “pernyataan” implikatif yang mungkin dimaksudkan berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam suatu percakapan.

Prinsip percakapan (*conversational principle*) adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dari batasan itu dapat dikemukakan bahwa prinsip percakapan mencakupi dua, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*).

2.3.6.3 Tindak Tutur

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Berkomunikasi tidak sekadar mengucapkan kata atau kalimat. Tuturan juga merupakan bentuk perantara untuk melakukan sesuatu.

Gudai (1989:82) menyatakan:

“Semua komunikasi bahasa melibatkan tindak bahasa. Unsur komunikasi bahasa bukanlah kata atau kalimat. tetapi pengeluaran atau pemroduksian simbol, kata, frasa atau pengucapan sebuah kalimat dalam pelaksanaan tindak ujar. Jadi dapat dikatakan bahwa pengucapan sebuah kalimat dalam kondisi tertentu adalah tindak ujar dan tindak ujar ini adalah unit minimal dari komunikasi bahasa.”

Makna tersurat dari sebuah kalimat dalam konteks tertentu merupakan pelaksanaan dari tindak ujar. Dapat di contohkan dengan tuturan berikut :

Saya tidak datang besok. (Gudai 1989)

Kalimat tersebut memiliki makna tersurat yang terbentuk atas hubungan antarunsur kalimatnya. Kalimat tersebut juga suatu pernyataan bahwa *saya tidak datang besok*. Mengemukakan suatu pernyataan merupakan tindak tutur.

Austin (dalam Gudai 1989:84) menyatakan “bahwa dalam mengucapkan sesuatu, orang biasanya berbuat sesuatu yang lain dari hanya menyatakan sesuatu itu”. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya berbicara, tetapi juga melakukan apa yang telah dibicarakan.

Austin (dalam Kempson 1995:43) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara singkat tiga jenis tindak tutur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: seorang penutur mengucapkan kalimat dengan makna tertentu (lokusi), dan dengan daya tertentu (ilokusi), agar memperoleh pengaruh tertentu pada pendengar (perlokusi).

Tindak tutur lokusi disebut sebagai *The Act of Saying Something* atau tindak untuk menyatakan sesuatu (Wijana 1996). Konsep tindak tutur lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat dalam hal ini merupakan satu kesatuan subjek atau topik dan predikat atau *comment*. Contoh tindak lokusi :

Ikan paus adalah binatang menyusui.

Jari tangan jumlahnya lima.

Kalimat “ Ikan paus adalah binatang menyusui “ dan “ Jari tangan jumlahnya lima “ dinyatakan hanya untuk menginformasikan. Kedua kalimat tersebut tidak memiliki maksud tertentu untuk dilakukan atau pengaruh terhadap mitra tuturnya.

Wijana (1996) menyebut tindak ilokusi sebagai *The Act of Doing Something*. Suatu tuturan selain untuk menginformasikan, dapat pula digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi lebih sulit diidentifikasi dari pada lokusi karena maksud yang terkandung dalam tuturan bergantung kepada siapa penutur dan mitra tuturnya serta dalam konteks yang bagaimana.

Ujian sudah dekat.

Rambutmu sudah panjang.

Tuturan “ Ujian sudah dekat “ dan “ Rambutmu sudah panjang “ dapat memiliki maksud lebih dari satu bergantung kepada penutur dan konteks. Tuturan “ Ujian sudah dekat “ misalnya dituturkan oleh guru kepada muridnya dapat bermaksud untuk memperingatkan, tapi jika dituturkan oleh ayah kepada anaknya mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar tidak berpelemban yang tidak bermanfaat. Tuturan “ Rambutmu sudah panjang “ dapat berfungsi untuk menyatakan kekaguman jika tuturan tersebut disampaikan oleh seorang lelaki kepada kekasihnya atau berfungsi sebagai perintah dari seorang ibu kepada anak lelakinya untuk memotong rambut.

Suatu tuturan dapat memiliki daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya yang secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur disebut tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi dapat dicontohkan sebagai berikut.

Rumahnya jauh.

Tuturan “ Rumahnya jauh “ jika dituturkan kepada ketua organisasi dapat mengandung maksud bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi. Maksud tersebut merupakan ilokusinya, sedangkan perlokusinya adalah penutur berharap ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya.

Tindak tutur yang tak terhitung jumlahnya oleh Searle (1969) dibagi menjadi lima oleh (Rustono 2000), yaitu :

- 1) Tindak tutur representatif, disebut juga dengan asertif adalah tindak tutur yang tuturannya mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Termasuk ke dalam jenis ini adalah tuturan menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.
- 2) Tindak tutur direktif, atau tindak tutur impositif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya. Kegiatan

menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif.

- 3) Tindak tutur ekspresif atau evaluatif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mengevaluasi. Jenis tindak tutur ini adalah memuji, berterimakasih, mengkritik, mengeluh, dan sebagainya.
- 4) Tindak tutur komisif, adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang dituturkannya. Berjanji, bersumpah, dan mengancam merupakan jenis tindak tutur komisif.
- 5) Tindak tutur deklarasi atau isbati, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal baru. Memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberikan maaf termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi.

Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan tindak tutur. Kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika suatu tuturan bermodus deklaratif tapi digunakan untuk menyuruh atau bertanya, maka tuturan tersebut merupakan tuturan taklangsung (Rustono 2000).

Selain tindak tutur langsung dan tak langsung, terdapat pula tindak tutur harfiah dan tak harfiah. Tindak tutur harfiah merupakan tindak tutur yang bermakna sesuai dengan makna kata penyusun tuturan, sedangkan

tindak tutur takharfiah adalah tindak tutur yang bermakna lain dari makna kata pembentuk tuturan. Tuturan “ Makan hati itu “ berikut adalah tuturan harfiah dan “ Orang itu tinggi hati “ adalah tuturan takharfiah.

Makan hati itu!

Orang itu tinggi hati.

Tuturan “ Makan hati itu “ dituturkan oleh ibu yang menyuruh anaknya makan hati (makanan). Tuturan “ Orang itu tinggi hati “ memiliki makna lain yaitu sombong.

Jika tindak tutur langsung dan taklangsung digabungkan dengan tindak tutur harfiah dan takharfiah, maka diperoleh tindak tutur :

- 1) Tindak tutur langsung harfiah, adalah tindak tutur yang dituturkan secara konvensional sesuai modus tuturan dan fungsinya, serta makna yang dimiliki tuturan merupakan makna kata pembentuk tuturan.

Contoh :

Angkat tangan !

Tuturan “ Angkat tangan “ tersebut merupakan tuturan seorang petugas pemeriksa keamanan kepada seseorang yang sedang menjalani pemeriksaan.

- 2) Tindak tutur langsung takharfiah, adalah tindak tutur yang dituturkan secara konvensional dan makna yang dimiliki berbeda dengan makna kata pembentuknya. Contoh :

Sudahlah, angkat tangan saja!

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan seseorang kepada temannya yang tidak mau menyerah dalam mengerjakan sesuatu.

- 3) Tindak tutur tak langsung harfiah, adalah tindak tutur yang tuturannya disampaikan secara tidak konvensional dan memiliki makna sesuai dengan kata-kata pembentuk tuturan. Contoh :

Bagaimana kalau Bapak angkat tangan sebentar?

Tuturan tersebut disampaikan oleh Dokter yang meminta pasiennya untuk mengangkat tangan guna pemeriksaan pada ketiak pasien.

- 4) Tindak tutur tak langsung takharfiah, adalah tindak tutur yang tuturannya disampaikan secara tidak konvensional dan maknanya merupakan makna yang tidak sesuai dengan makna katanya. Contoh :

Untuk menghemat waktu kita lebih baik kita angkat tangan saja.

Tuturan “ Untuk menghemat waktu kita lebih baik kita angkat tangan saja ” disampaikan oleh penutur yang mengajak temannya untuk menyerah dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Dilihat dari sudut kelayakan pelaku tindak tutur, Fraser (dalam Rustono 2000) mengemukakan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur vernakuler dan tindak tutur seremonial. Tindak tutur vernakuler adalah

tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap masyarakat tutur, sedangkan tindak tutur seremonial adalah tindak tutur yang dituturkan oleh orang yang memiliki kelayakan dalam hal yang dituturkan, misalnya orang yang menikahkan, hakim yang memutuskan suatu perkara, dan sebagainya.

Tidak semua jenis tindak tutur dapat digunakan sebagai penunjang humor. Tindak tutur lokusi tidak mengandung implikatur tertentu sebagai penunjang humor. Begitu juga dengan tindak tutur langsung dan tindak tutur harfiah

2.3.6.4 Dunia Kemungkinan

Secara sederhana, Raskin (1985:55) mengartikan dunia kemungkinan sebagai penyimpangan-penyimpangan dari dunia nyata atau hal-hal yang mustahil terjadi di dunia nyata. Banyak humor yang berkenaan dengan dunia kemungkinan, baik humor verbal maupun nonverbal. Misalnya film Tom and Jerry, Mickey Mouse, dan Tweety. Film-film kartun tersebut dibuat seolah-olah hewan hidup seperti manusia. Selain itu, dalam ceritanya sering terjadi perkelahian atau kecelakaan dengan tokoh yang akan tetap hidup. Peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata dan dapat menyebabkan orang tertawa. Hal ini merupakan contoh dunia kemungkinan.

Selain humor dalam kartun, dunia kemungkinan juga banyak digunakan dalam humor verbal. Orang bertutur dengan sengaja

menyatakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata dapat menimbulkan kelucuan. Namun, humor verbal akan lebih sulit mengidentifikasi dunia kemungkinan karena penikmat humor harus menggambarkan tuturan humor tersebut. Berbeda dengan kartun atau humor nonverbal yang kelucuannya dapat langsung dilihat.

2.3.7 Teknik Penciptaan Humor

Terdapat berbagai teknik dalam menciptakan humor. Menurut Berger (dalam Anatasya 2013:35) mengemukakan berbagai teknik humor berdasarkan program komedi di Amerika. Teknik-teknik penciptaan humor dari sudut kebahasaan menurut Berger adalah sebagai berikut.

- 1) Berbicara muluk. Humor dapat diciptakan dengan berbicara secara muluk atau retoris.
- 2) Permainan bunyi. Humor dapat diciptakan dengan mempermainkan bunyi bahasa. Misalnya mengubah salah satu bunyi dari suatu kata agar dapat mengundang respons tertawa.
- 3) Ironi. Penciptaan humor dengan mengatakan sesuatu yang bermakna sesuatuyang lain atau kebalikan dari apa yang dikatakan.
- 4) Kesalahpahaman. Humor diciptakan dengan membuat situasi yang menimbulkan kesalahan penafsiran.
- 5) Permainan makna kata. Penciptaan humor dengan permainan makna suatu kata.
- 6) Olokan verbal. Penciptaan humor dengan cara mengolok secara verbal dan biasanya terdapat dalam dialog cerdas.

- 7) Sarkasme. Penciptaan humor dengan cara berkomentar dengan nada yang tajam.
- 8) Satir. Humor diciptakan dengan mempermalukan suatu hal, situasi, orang terkenal, atau tokoh masyarakat.
- 9) Mengecoh. Penciptaan humor dengan mengalahkan kepintaran seseorang dengan melontarkan pertanyaan atau pernyataan.

2.3.8 Stand Up Comedy

Stand up comedy adalah lawakan yang dibawakan oleh satu orang di atas panggung dengan cara bermonolog mengenai suatu topik. *Stand up comedy* sangat cerdas karena berisi hal lucu dari lingkungan sekitar yang berasal dari fenomena sosial, menganalisa, mengumpulkan dan menyampaikan lewat humor. Materi dalam *stand up comedy* cenderung berisi pengalaman pribadi, mengungkapkan keresahan, kenyataan, mengkritik masalah yang sedang terjadi dan membawakannya kepada penonton dengan jenaka. *Stand Up Comedy* tidak hanya menyampaikan tuturan dengan berdiri, tetapi ada yang melakukan *stand up* dengan memakai kursi seolah sedang bercerita.

Perkembangan awal *stand up comedy* sudah sejak lama ada di benua Eropa dan Amerika pada abad ke-18. Di abad ke-18 *stand up comedy* pertama kali muncul dalam bentuk teater bernama "*The Minstrel Show*", dibawakan oleh Thomas Darmouth. Meski lawakan dibawakan dengan sangat sederhana namun mendapatkan perhatian yang sangat baik oleh warga Amerika. Lawakan yang dibawakan jenis komedi yang

menggunakan banyak gerak karena pada tahun itu belum ditemukan *microphone*. Para komedian biasa disebut sebagai "*Stand Up Comedy*" atau disingkat "*Comic*". *Comic* ini biasanya memberikan ragam humor, lelucon serta kritik-kritik berupa sindiran yang mengundang orang untuk tertawa.

Perkembangan *Stand Up Comedy* di tanah air diawali dahulu dari negara barat yakni benua Eropa dan Amerika yang memegang teguh kebebasan berpendapat. Di Amerika *Stand Up Comedy* sering menjadi cara untuk menyindir politisi. Nama-nama seperti Chris Rock dan Eddie Griffin sering mengangkat masalah ras dan agama dalam penampilannya ber-*Stand Up*. Seorang *comic* memiliki materi tersendiri dalam setiap penampilannya di atas panggung. Materi di susun dengan rapi agar *punchline* kena di audiens. Apabila *comic* membuat lawakan tidak di mengerti oleh audiens maka tidak akan ada tawa sebaliknya para audiens akan mencibir *comic* yang tampil. Seiring berjalannya waktu kompetisi *Stand Up Comedy* di tanah air mendorong sekelompok orang untuk berbagi ide di sebuah ruang lawakan bernama komunitas *stand up comedy* dan menyebar ke seluruh Indonesia.

Di tahun 2011 *stand up comedy* berkembang sangat pesat yang di pelopori Panji Pragiwaksono dan Raditya Dika, dua orang yang membuat *stand up booming* hingga pada sekarang ini. Diawali dengan pembukaan acara *stand up comedy* yang berlangsung pada tanggal 13 Juli 2011 bertempat di *comedy cafe* kemudian di unggah ke *youtube* dan mendapatkan respon yang sangat luar biasa dari masyarakat Indonesia. Selain

menghasilkan komedian yang handal, *stand up comedy* juga menjadi jembatan bagi komedian untuk meniti karir seperti bermain film, penulis dan sutradara.

Di dalam *stand up comedy* terdapat beberapa istilah yang harus diketahui setiap komika atau komedian (Syatriadi 2013). Istilah-istilah tersebut antara lain:

- 1) *Act-out* : gerakan tubuh atau mimik muka yang dilakukan oleh seorang komika dalam penampilannya membawakan atau memperkuat *joke*.
- 2) *Angle* : pandangan seorang komika terhadap suatu tema tertentu.
- 3) *Beat (bit)* : satuan materi yang terdiri atas *set-up* dan *punchlin*
- 4) *Blue material* : bahan dari komika yang mengandung kata yang jorok atau membicarakan tentang hal yang menjijikan. *Callback* : sebuah *joke* yang mengacu kepada *joke* sebelumnya dalam penampilan.
- 5) *Character* : kepribadian atau peran yang dimainkan oleh komika saat di atas panggung.
- 6) *Delivery* : cara seseorang membawakan *Stand-up Comedy* bukan hanya suara tapi meliputi wajah, tangan, dan tubuh.
- 7) *Hook* : ciri khas seorang komika yang membedakannya dari lain.
- 8) *Inside jokes* : *jokes* yang hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu.

- 9) *Persona* : peran sosial atau karakter yang dimainkan oleh seorang komika dipanggung.
- 10) *Punchline* : bagian lucu dari sebuah materi. Di bagian ini seharusnya penonton tertawa.
- 11) *Set* : satuan pertunjukan *stand up comedy* yang biasanya terdiri atas sejumlah bit. Ketika seseorang komika naik ke panggung sampai turun dari panggung.
- 12) *Set-up* : bagian penjelasan dari sebuah bit yang bukan untuk ditertawakan.

Biasanya premis atau pengantar dari bit tersebut ke bagian yang mengandung humor.
- 13) *Street jokes* : humor yang umum yang sudah sangat sering didengar orang banyak.
- 14) *To bomb* : tampil gagal, tidak ada yang tertawa.
- 15) *To kill* : tampil sukses, penonton menyukai dan tertawa.

2.3.9 Media Youtube

Secara etimologis media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantara. Secara harfiah "perantara" merupakan sarana komunikasi. Menurut Arsyad (2002:4) media adalah semua perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat sehingga ide, gagasan dan pendapat yang di kemukakan dapat di terima kepada penerima yang dituju.

Media *Youtube* merupakan sebuah laman situs memanfaatkan *website* yang memungkinkan pengguna untuk membagikan atau melihat rekaman dan gerakan sehingga dapat dilihat serta di apresiasi oleh orang banyak. Namun banyak pengguna tentu saja akan menimbulkan persaingan ketat terutama dalam menyajikan *content*. Maka dari *youtube* ini dapat membuka pikiran dalam teknologi yang semakin berkembang pesat. *Youtube* adalah *video online* dan hal utama *youtube* sebuah mekanisme untuk menerima, meninjau dan berbagi rekaman kepada seluruh dunia. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat di simpulkan *youtube* adalah sebuah situs *web video sharing* populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip *video* secara gratis.

2.4 Kerangka Pemikiran

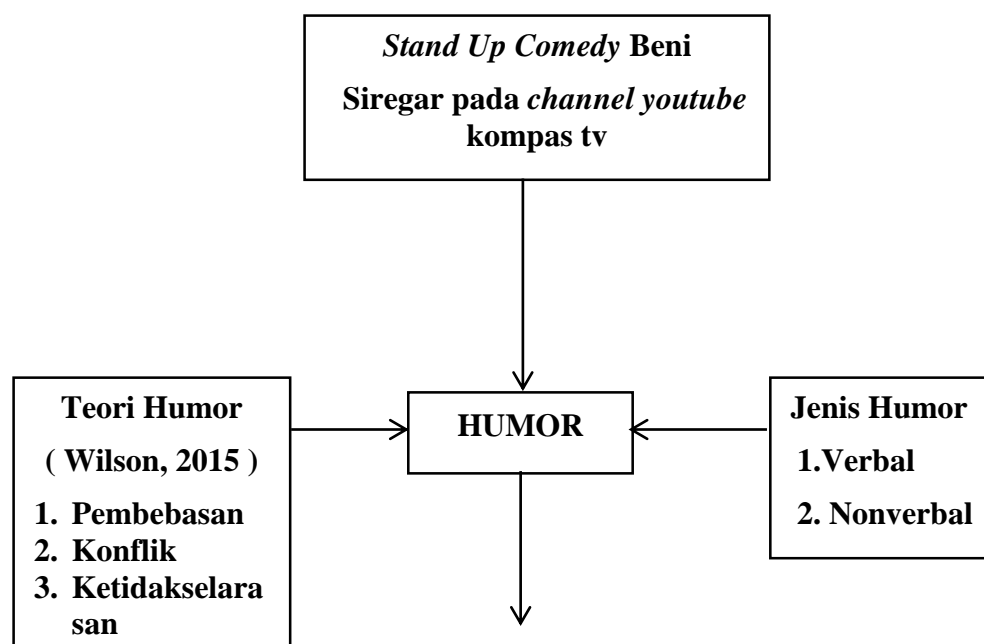
Menurut Sugiono (2017:60) kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana berhubungan teori dengan faktor yang telah di indentifikasi melalui sebuah masalah. Suria (dalam Sugiyono, 2017:60) kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Mujimah (dalam Skripsi Diah, 2011:30) kerangka pemikiran merupakan jalur pemikiran yang di rancang berdasarkan kegiatan penelitian yang peneliti lakukan. Sementara Menurut Polancik (dalam Ismawan, 2009:67) kerangka pemikiran diartikan sebagai diagram berperan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis. Polancik menempatkan hal ini kepentingan penelitian. Dimana Kerangka pemikiran berdasarkan pertanyaan penelitian.

Via (dalam Jucker, 2005:26) mengemukakan Pragmatik cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkait dalam konteks. Apa yang dipelajari dalam Pragmatik merujuk dengan studi tentang makna dalam interaksi antara penutur dan penutur lain.

Cruse (dalam Cummings, 2007:2) mengatakan bawah Pragmatik dapat di lihat sebagai hubungan dalam aspek informasi yang diterima secara umum dalam bentuk linguistik.

Berdasarkan pengertian diatas maka, kerangka pemikiran dalam penelitian ini berjudul Analisis Wacana Humor Dalam *Stand Up Comedy* “Beni Siregar” Pada Media *Youtube* yang dianalisis menggunakan teori Wilson yang dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan. Berikut ini adalah gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini.



**Analisis Wacana Humor
Dalam *Stand Up*
Comedy “ Beni Siregar “**

Tabel 2.2

Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :

Stand up comedy adalah lawakan yang dibawakan oleh satu orang diatas panggung dengan cara bermonolog mengenai suatu topik.

Humor merupakan sesuatu yang dapat menyebabkan perasaan lucu, menggelitik sehingga orang lain terdorong untuk tertawa. Dalam humor terdapat jenis-jenis yang beragam, Rustono (2000:39) membagi humor menjadi dua yaitu verbal dan non verbal. Humor verbal adalah humor yang disampaikan dengan kata-kata sedangkan nonverbal humor yang disampaikan gerakan tubuh atau dalam bentuk gambar.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis wacana humor dalam *stand up comedy* “Beni Siregar” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori humor Wilson (dalam Emy 2015) yaitu pembebasan, konflik dan ketidakselarasaan. Teori Pembebasan teori yang melihar humor dari segi emosional orang yang berhumor dan penikmatnya, teori konflik memandang suatu humor sebagai pertentangan dan teori ketidakselarasn teori humor yang merujuk pada kognitif yaitu dua makna atau intepertasi yang berbeda dalam satu hal yang sama. Dua makna tersebut berlawanan atau tidak selaras.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dihasilkan berupa dalam bentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka. Pendapat lain mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif di analisis menggunakan interpretasi makna bersifat kualitatif yang isinya disusun secara menyeluruh.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini akan mengkaji “ Analisis Wacana Humor Dalam *Stand Up Comedy* “ Beni Siregar” Pada Media *Youtube* dengan menggunakan teori Wilson (dalam Emy 2015) yaitu pada analisis wacana *stand up comedy* “Beni Siregar” di media *youtube*. Penulis disini menggunakan teori Wilson (dalam Emy 2015) dalam menganalisis isi wacana humor yang penulis teliti untuk memudahkan pembaca memahaminya.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian terpenting adalah pengumpulan data. Pengumpulan data suatu proses pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian. Apabila peneliti menghasilkan temuan dan tidak didukung oleh data maka tidak dapat disebut temuan. Menurut Riduwan (2010:51) teknik pengumpulan data adalah Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu metode simak dan metode cakap, dan tekniknya pun dibedakan menjadi dua berdasarkan tahap pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik

lanjutan. Teknik dasar biasa disebut dengan metode pula dan teknik lanjutan merupakan penjabarannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Data penelitian ini menyimak secara langsung tayangkan *Stand-up Comedy* “Beni Siregar” pada *youtube channel* Kompas tv. Kemudian dilakukan penyadapan agar lebih mudah menentukan data. Dalam pengumpulan data digunakan pula rekaman video *stand up comedy* “ Beni Siregar “ yang penulis dapatkan dari *youtube channel* Kompas tv. Rekaman *video* tersebut ditonton secara berulang-ulang, lalu dicatat analisis wacananya yang mengandung tuturan-tuturan humor. Pencatatan dilakukan pada kartu data. Berikut ini ditampilkan bentuk kartu data.

Tabel 3.1 Kartu Data

No. Data	Sumber Data	Tuturan	Analisis Wacana
(1)	(2)	(3)	(4)
Tuturan :			
Analisis :			

Keterangan :

- 1) No Data merupakan urutan data.
- 2) Sumber data berisi tahapan *show* beserta nama *Stand Up Comedynya* misal *Preshow 1 Abdur*.
- 3) Tuturan berisi wujud data serta konteksnya.
- 4) Analisis berisi analisis data dari analisis wacana yang mengandung humor.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penelitian yang paling penting dan sentral. Semua tahapan dalam penelitian terikat erat dengan tahap analisis ini. Tahap ini merupakan pemecahan masalah, sehingga objek penelitian akan menjadi jelas tentang bagaimana masalah yang terjadi serta penyelesaiannya (Sudaryanto 1993:132).

Dalam tahap analisis data terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis dengan alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa, misalnya referen, organ wicara, tulisan, dan mitra wicara. Penggunaan metode ini dimungkinkan bahwa bahasa yang diteliti memang memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Metode agih adalah metode analisis dengan alat penentu merupakan unsur bahasa yang diteliti, misalnya kata, klausa, dan fungsi sintaksis.

Penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu menggunakan alat penentu yang bukan dari bagian bahasa yang bersangkutan, sedangkan subjenis yang

digunakan adalah referensial, maka alat penentunya berupa referen. Data yang berupa penggalan wacana *Stand-up Comedy* “Beni Siregar” pada *youtube channel* Kompas tv dianalisis berdasarkan analisis wacana yang memiliki tuturan humor. Kemudian dijelaskan makna apa yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut mengacu pada referen tertentu.

